

NASKAH PUBLIKASI

**INTERAKSI IBU DAN ANAK PADA IBU USIA REMAJA:
LITERATUR REVIEW**

SKRIPSI



**Disusun oleh:
ARUM ISRANDA N
1610201184**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN-PROGRAM PROFESI NERS
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2020**

INTERAKSI IBU DAN ANAK PADA IBU USIA REMAJA: LITERATUR REVIEW¹

Arum Isranda Ningsih², Warsiti³

ABSTRAK

Pendahuluan: Karakteristik ibu dapat mempengaruhi proses pengasuhan dan interaksi ibu anak, termasuk karakteristik usia Ibu. Kurangnya interaksi antara ibu dan anak yang bersifat timbal balik (*receptrocal socialization*) dapat berakibat masalah fisik yang terjadi seperti kurang gizi sampai persoalan penelantaran anak. Ibu usia remaja lebih banyak diam yang dapat berakibat pada interaksi ibu dengan anak yang kurang baik. Interaksi ibu dan anak cukup berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri pada anak, peran ini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan psikologis anak-anak dalam proses pendewasaan, yang sudah harus dimulai sejak ibu hamil. **Jenis dan Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), variabel tunggal dalam penelitian ini yaitu interaksi ibu dan anak dengan pendekatan telaah literatur. Database yang digunakan dalam pencarian yaitu menggunakan database Google-scholar dan pubmed. **Hasil:** Artikel yang didapatkan berdasarkan kriteria inklusi yaitu lima artikel berdasarkan pencarian artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan penulis. **Kesimpulan:** Interaksi ibu dan anak pada ibu usia remaja akan baik bila diikuti dengan kelekatan yang baik, karena kelekatan antara ibu dan anak adalah hal yang penting bagi perkembangan anak.

Kata Kunci : Interaksi ibu-anak, Ibu Usia Remaja

¹Judul

²Mahasiswa Program Studi Keperawatan-Program Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

MOTHER-CHILD INTERACTION IN ADOLESCENT MOTHERS:A LITERATURE REVIEW¹

Arum Isranda Ningsih², Warsiti³

ABSTRACT

Introduction: Mothers' characteristics can influence the parenting process and mother-child interactions, including mother's age. Lack of reciprocal socialization between mother and child can result in physical problems such as malnutrition and child neglect. Adolescent mothers are more silent which can result in poor interaction between mothers and children. The interaction of mother and child is quite influential on the formation of self-concept in children. This role has a very big influence on the psychological development of children in the process of maturity, which must be started since pregnancy. **Types and Methods:** This research was a library research. The single variable in this study was the interaction between mother and child using a literature review approach. The databases used in the search were the Google-scholar and pubmed databases. **Results:** The articles were obtained based on the inclusion criteria, namely five articles based on the search for articles that matched the inclusion criteria set by the author. **Conclusion:** The interaction between mother and child in adolescent mothers will be good if it is followed by good intimacy, because intimacy between mother and child is important for child's development.

Keywords : Mother-Child Interaction, Adolescent Mother

¹Title

²Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Setiap anak akan mengalami proses tumbuh dan kembang. Proses peralihan dari anak-anak menuju dewasa disebut remaja. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014).

Indonesia adalah dengan pernikahan usia muda tinggi peringkat 37 dari 195 negara di dunia dan peringkat 2 di Asean setelah Kamboja. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, 2012 dan 2017 menunjukkan angka kelahiran total di DIY mengalami peningkatan dari 1,8% menjadi 2,01% dan meningkat lagi ke angka 2,02%. Namun demikian angka tersebut masih dibawah angka nasional yang mencapai 2,4% (Diskominfo, 2018).

Pernikahan dini merupakan pernikahan dibawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan dalam batas usia pernikahan yang normal 20 tahun. Dimana pada usia dibawah 18 tahun tersebut masih dikatakan sebagai anak-anak yang belum mapan secara emosional, finansial, serta belum siap secara fisik dan psikis. Pembatasan dalam angka 18 ini sesuai dengan batas usia perlindungan anak yang ditetapkan dalam konvensi Hak-hak anak International (Purbasari & Siska, 2019)

Mubasyaroh (2016) menjelaskan dampak dari pernikahan usia dini yaitu berdampak pada fisik dan psikologis. Secara biologis alat reproduksi remaja masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apalagi jika sampai hamil kemudian melahirkan. Jika dipaksakan justru akan terjadi trauma, yang akan membahayakan organ reproduksinya. Dampak Psikologis secara psikis, remaja juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa remaja yang sulit disembuhkan. Remaja akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada pernikahan yang ia sendiri tidak mengerti atas putus hidupnya. Selain itu, ikatan pernikahan akan menghilangkan hak remaja untuk memperoleh pendidikan (wajib 9 tahun), hak bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam usia remaja.

Karakteristik ibu dapat mempengaruhi proses pengasuhan dan interaksi ibu anak, Salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi yaitu usia (Hindamangyun, 2010). Usia dapat mempengaruhi pengetahuan, motivasi, dan aktivitas seseorang. Usia reproduksi sehat (20-35 tahun) dianggap usia ideal untuk menikah karena secara fisik dan psikologis sudah siap menerima kehadiran anak (BKKBN, 2011).

Interaksi antara ibu dengan anak semakin intens jika diikuti dengan kelekatan yang baik, kelekatan antara ibu dan anak adalah hal yang penting bagi perkembangan anak. Pola kelekatan yang baik ibu dengan anak melalui interaksi yang dimulai sejak lahir, anak dapat melihat, mendengar, merasakan dan memaknai lingkungan sekitar melalui

hubungan timbal balik antara diri anak dan orang tua (Fatmawati, 2017). Dari hubungan tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial, apa yang anak rasakan hanya dapat diekspresikan melalui bahasa tubuh misalnya anak menangis karena jengkel atau takut terhadap orang asing dan tersenyum karena bahagia (Aryanti, 2015).

Karakteristik ibu dapat mempengaruhi proses pengasuhan dan interaksi ibu dan anak. Salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi yaitu usia. Usia dapat mempengaruhi pengetahuan, motivasi, dan aktivitas seseorang. Usia reproduksi sehat (20-35 tahun) dianggap usia ideal untuk menikah karena secara fisik dan psikologis sudah siap menerima kehadiran bayi (BKKBN, 2010). Ibu dengan usia dewasa atau yang lebih tua dianggap memiliki pengalaman dalam hal mengurus anak seperti menyusui anaknya dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Sehingga, pengetahuan pada usia yang lebih tua pun lebih baik dibandingkan dengan ibu usia muda (Rini, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), variabel tunggal dalam penelitian ini yaitu interaksi ibu dan anak dengan pendekatan telaah literatur. Database yang digunakan dalam pencarian yaitu menggunakan database Google-scholar dan pubmed . Tujuan penelitian ini adalah Mengkaji ulang literatur dan menyimpulkan literatur terdahulu terkait dengan interaksi ibu dan anak pada ibu usia muda dan menemukan gap pada penelitian sebelumnya untuk dasar penelitian empiris selanjutnya.

PEMBAHASAN

1. Interaksi

a. Definisi

Interaksi adalah kontak dan komunikasi yang diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama (Ibrahim dalam Saleh, 2013). Sedangkan menurut Walgito (2003), interaksi adalah suatu hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat memengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Jadi terdapat adanya suatu hubungan saling timbal balik.

Haditono (2014) menyatakan bahwa hubungan ini cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan atau interaksi anak pada ibu atau figur lain sebagai pengganti ibu. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth mengenai kelekatan. Kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat dalam jangka waktu panjang.

b. Bentuk-bentuk dan Pola Interaksi

Saleh (2013) menyatakan, bentuk-bentuk interaksi dapat dibedakan menjadi lima macam meliputi:

- 1) Mutualisme (kerjasama) merupakan bentuk interaksi yang saling menguntungkan kedua belah pihak.
- 2) Parasialisme, merupakan interaksi yang menguntungkan salah satu pihak saja.
- 3) Persaingan (kompetisi), merupakan suatu proses ketika suatu individu atau sekelompok berusaha dan berebut untuk mencapai suatu

keuntungan dalam waktu bersamaan.

- 4) Konflik/pertentangan, merupakan suatu proses ketika suatu individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan melalui ancaman atau kekerasan.
- 5) Akomodasi/persesuaian, usaha-usaha suatu individu atau kelompok untuk meredakan atau menghindari suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

c. Interaksi ibu dan anak

Hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terjadi pasca melahirkan saja, namun sudah berlangsung semenjak anak ada pada kandungan ibu. Hubungan ibu dan anak bersifat fisiologis dan psikologis. Secara fisiologis makanan yang dimakan oleh ibu yang sedang hamil akan memengaruhi pertumbuhan fisik anak, sehingga ketika ibu mengandung akan menjaga kondisi salah satu cara dengan mengkonsumsi makanan sehat. Peranan ibu pada anak-anaknya sangatlah besar. Sejak anak dilahirkan, peranan itu terlihat nyata. Ibu membantu anak dalam proses bersosialisasi dengan diperkenalkan pada kehidupan kelompok yang saling ketergantungan dalam jaringan interaksi sosial.

Secara psikologis antara ibu dan anak terjalin hubungan emosional. Terdapat tali jiwa yang mengikat utuh dan tidak dapat terpisahkan. Sentuhan kasih seorang ibu dapat meredakan tangisan anak. Kesakitan anak merupa derita seorang ibu, senyum seorang anak merupakan sumber kebahagiaan seorang ibu.

Oleh karena itu karenanya cinta seorang ibu kepada anaknya merupakan cinta

sejati dan tak pernah berubah sampai kapan pun dan dimana pun. Pemberian rasa aman juga berkaitan dengan pola hubungan interaksi orang tua anak, dimana anak akan mendapatkan kepuasan akibat terpenuhinya segala kebutuhan fisik dan emosional olwh orang tuanya terutama ibu (Izzaty, 2005).

d. Faktor faktor dalam interaksi

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aeni (2009), pola pengasuhan dalam rangka meningkatkan *attachement* mengajak orang tua untuk menerima dan memenuhi kebutuhan akan ketergantungan anak kepada orang tua. Ada lima hal utama dalam *attachement*, yaitu:

- 1) Membentuk *bounding* dengan anak saat baru lahir

Bounding adalah hubungan emosional yang berkembang antara ibu dan anak pada saat anak baru lahir. Pada masa ini disebut sebagai masa sensitif yang penting untuk mengembangkan kedekatan antara ibu dan anak, Dengan dibentuknya *bonding* ibu dapat memberikan kasih sayang luar dalam.

- 2) *Breastfeeding*

Sentuhan adalah hal yang penting untuk bertahan hidup yang menunjukkan adanya interaksi atau kelekatan (*attachement*). Dari berbagai penelitian eksperimen pada anak manusia dan hewan, baik hewan dan manusia gagal untuk bertahan hidup atau mati tanpa adanya sentuhan dari hewan atau manusia dewasa. Menyusui adalah suatu langkah nyata bagi ibu dan anak. Kontak fisik dan menyusui dipercaya membentuk *attachement* atau kelekatan aman. Sentuhan

membantu menyeimbangkan suhu tubuh anak, pernafasan dan membentuk hubungan parenting antara ibu dan anak yang dapat dipelajari satu dengan yang lain.

Kegiatan memberikan ASI secara langsung lebih kondusif dalam pengasuhan dan lebih responsif dibandingkan dengan menyusui melalui botol. Bayi yang berusia kurang dari enam bulan mempunyai memori span (jangka waktu meningkat) kurang dari satu menit. Jika menggunakan botol susu maka ibu membutuhkan waktu untuk mempersiapkan. Akibatnya mereka tidak dapat memenuhi sinyal atau tanda distress dari anak secara cepat. Salah satu hal yang menimbulkan keterlambatan untuk menyusui adalah pengaturan pakaian ibu untuk memudahkan anak menemukan payudara ibu.

3) *Cosleeping* (Tidur Bersama)

Pola anak tidur sendiri adalah salah satu prinsip masyarakat barat padahal pada saat tidur bersama, anak merasakan dirinya sebagai perpanjangan natural dari ibu mereka untuk tahun pertama dan kedua kehidupan. Ibu menyediakan waktunya untuk membangunkan dan menidurkan anak.

4) *Baby Wearing* (Menggendong anak)

Baby Wearing digunakan sebagai suatu menciptakan *bonding* antara orang tua dan anak. Selain itu juga sebagai cara untuk meningkatkan responsivitas.

5) Tangisan anak Sebagai Sinyal yang Penting

Setiap anak dilengkapi dengan kemampuan untuk memberi sinyal kepada orang lain untuk memenuhi

kebutuhannya yang disebut tangisan. Setiap ibu mengembangkan jaringan yang dibutuhkan untuk menerima sinyal-sinyal dari anak.

Interaksi yang terjadi saat pengasuhan orang tua anak dapat menimbulkan stress pengasuhan. Stress pengasuhan dapat dipengaruhi oleh karakteristik anak dan karakteristik orangtua (Hindangmayun, 2010). Karakteristik anak terdiri dari jenis kelamin, kebiasaan anak, dan usia anak. Interaksi antara ibu dan bayi saat proses pengasuhan juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik orangtua. Karakteristik orangtua yang dapat mempengaruhi stress pengasuhan (Hindangmayun, 2010) meliputi:

(1) Usia Orangtua

Orangtua dengan usia yang lebih muda masih dianggap belum matang atau belum dewasa untuk melakukan pengasuhan, sementara usia orangtua yang telah lanjut dianggap dapat mengalami kesulitan dalam perawatan anak terkait kondisi fisik yang menurun.

(2) Pendidikan Orangtua

Penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ibu dengan pendidikan rendah terdapat tingginya stress pengasuhan.

(3) Pekerjaan Orangtua

Menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memberikan level stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

(4) Penghasilan

Ayah dengan penghasilan keluarga yang tinggi menunjukkan level stress yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa orangtua tidak dibatasi, sehingga menganggap dirinya sebagai orangtua yang kompeten (Hindamangyun, 2010). Kelemahan ekonomi dapat mempengaruhi sejauh mana orangtua mengalami stress ketika proses pengasuhan terjadi. Orangtua akan merasa stress jika kekurangan materi dalam merawat anak seperti tidak dapat memberi makanan, pakaian, pengobatan yang cukup, dan tempat tinggal yang aman dan tetap (Hindamangyun, 2010).

(5) Temperamen

Temperamen yaitu reaksi emosional, status perasaan, serta atribut energi seseorang. Beberapa penelitian menunjukkan terdapat interaksi yang signifikan antara toleransi orangtua dan status kekerasan oleh orangtua (Hindamangyun, 2010).

(6) Dukungan Sosial

Elemen secara umum dari semua hubungan akrab yang terjalin adalah saling ketergantungan yaitu suatu hubungan interpersonal dimana dia orang secara konsisten mempengaruhi kehidupan satu sama lain, memustakan pikiran dan emosi mereka terhadap satu sama lain, dan teratur terlibat dalam aktivitas bersama sebisa mungkin (Hindamangyun, 2010).

c. Manfaat Interaksi

Adapun Beberapa Manfaat Dari Hubungan Interaksi Antara Anak-Orangtua, yaitu :

1) Membangun Rasa Percaya Diri

Perhatian dan kasih sayang orangtua yang stabil, menumbuhkan keyakinan bahwa dirinya berharga bagi orang lain. Jaminan adanya perhatian orangtua yang stabil, membuat anak belajar pada orang lain.

2) Kemampuan Membina Hubungan Yang Hangat

Hubungan yang diperoleh anak dari orangtua, menjadi pelajaran baginya untuk kelak diterapkan dalam kehidupannya setelah dewasa. Interaksi yang hangat menjadi tolak ukur dalam membentuk hubungan yang buruk, menjadi pengalaman traumatis baginya sehingga menghalangi kemampuan membina hubungan yang stabil dan harmonis dengan orang lain.

3) Mengasihi sesama dan peduli pada orang lain

Anak yang tumbuh dalam interaksi atau kelekatan yang hangat, akan memiliki sensitivitas atau kepekaan yang tinggi terhadap kebutuhan sekitarnya. Dia mempunyai kepedulian yang tinggi dan kebutuhan untuk membantu kesusahan orang lain.

4) Disiplin

Interaksi dengan anak, membuat orangtua dapat memahami anak sehingga lebih mudah memberikan arahan secara lebih proporsional, empatik, penuh kesabaran dan pengertian yang dalam. Anak juga akan belajar mengembangkan kesadaran diri, dari sikap orangtua yang menghargai anak. Sikap menghukum hanya akan menyakiti harga diri anak dan tidak

mendorong kesadaran diri, dan anak patuh karena takut.

5) Pertumbuhan intelektual dan psikologis

Bentuk interaksi yang terjalin, kelak mempengaruhi pertumbuhan fisik, intelektual, dan kognitif serta perkembangan psikologis anak.

d. Gambaran Interaksi Ibu-anak

Gambaran kelekatan atau interaksi yang terjadi antara ibu dan anak. Dari hasil penelitian diketahui bahwa gambaran kelekatan atau interaksi yang terjadi antara ibu dan anak yaitu:

- 1) Ibu merasa lebih dekat dengan anaknya
- 2) Ibu menjadi lebih peka terhadap sinyal-sinyal yang ditunjukkan anaknya.

2. Konsep Ibu Usia Muda

a. Definisi

Usia muda memiliki arti usia yang belum matang secara medis dan psikologisnya (BKKBN, 2011). Menurut WHO remaja adalah priode usia 10 sampai dengan 19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyebutkan kaum muda (*youth*) untuk usia 15 sampai 24 tahun. Remaja menengah (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Definisi ini kemudian satukan dalam termiologi kaum muda (*young people*) yang mencakup usia 10-24 tahun (BKKBN, 2011).

b. Dampak interaksi ibu muda pada anak

Karakteristik orangtua dapat mempengaruhi proses pengasuhan termasuk interaksi yang terjalin antara ibu dan anak. Interaksi orangtua anak bersifat timbal balik yaitu bersifat dua arah dimana anak-anak mensosialisasikan orangtua seperti halnya orangtua mensosialisasikan anak-

anaknya, apabila interaksi serta sosialisasikan moral ibu atau penanaman nilai kebaikan yang diberikan ibu terhadap anak berjalan bersamaan, anak mungkin berusaha menjadi pendengar yang baik dalam mengartikan pesan serta melakukan apa yang disuruh orangtua (Santrock, 2012).

Dampak yang diakibatkan dari interaksi atau proses pengasuhan dari ibu muda terhadap anaknya terutama bayinya diantaranya :

- 1) Perkembangan sosial anak terganggu
Penelitian menemukan bahwa semakin matang usia istri dan suami saat menikah maka akan semakin matang kesiapannya menjadi orangtua dan semakin baik pula simulasi psikososial yang diberikan. Hal tersebut dapat meningkatkan kesempatan perkembangan social anak menjadi lebih baik.
- 2) Perkembangan dan tingkat kecerdasan IQ pada anak terganggu
Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2015) menemukan juga menemukan bahwa lama pendidikan istri dan kesiapan istri berhubungan positif dengan perkembangan anak, penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2017) menunjukkan bahwa pernikahan dini sering menimbulkan pertengkaran dan percekakan kecil dalam rumah tangga, rendahnya tingkat kecerdasan dan IQ pada anak, serta gangguan pada perkembangan fisik anak. Selain itu, sebagian besar pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh demokratik.

HASIL

1. Hasil Penelusuran Jurnal

Berdasarkan hasil penelusuran di *Google Scholar* dengan kata kunci interaksi ibu-anak, ibu remaja yang dibatasi dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020, peneliti menemukan 42 judul artikel yang sesuai dengan kata kunci. Artikel yang ditemukan sesuai dengan kata kunci tersebut belum semuanya memiliki tema yang sesuai dengan tujuan penelitian dan terdapat artikel yang duplikasi. Peneliti kemudian melakukan penelusuran menggunakan penelusuran lanjutan *Google Scholar* dengan mencari kata kunci dalam judul yang sesuai kata kunci yang sama dengan penelusuran pertama dan ditemukan 95 artikel yang sesuai, kemudian 81 artikel yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian dan artikel yang sama atau duplikasi dilakukan eksklusi.

Sebanyak 93 artikel sesuai kata kunci pencarian tersebut kemudian dilakukan skrining untuk melihat apakah artikel tersebut memiliki naskah lengkap atau tidak, selanjutnya 81 artikel dieksklusi karena tidak tersedia artikel full text sehingga didapatkan 12 artikel full text. Assesment kelayakan terhadap 50 artikel fulltext dilakukan. Artikel penelitian yang memiliki kemiripan tema atau isi penelitian kemudian dipilih berdasarkan kriteria yang paling layak dan sesuai dengan tujuan penelitian. Jurnal penelitian yang tidak terpilih, terdapat kemiripan, dan tidak sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dilakukan eksklusi sebanyak 9 artikel, sehingga didapatkan 5 artikel full text yang dilakukan riview.

2. Pembahasan

Berikut adalah pembahasan terkait dengan artikel yang telah diseleksi:

Ibu usia remaja atau *teenage mother* adalah sebutan bagi remaja perempuan yang telah memiliki peran sebagai orangtua. Masa remaja adalah masa dimana anak berada dalam tahapan usia yang penuh dengan gejolak karena pengaruh hormonal yang mempengaruhi fisik dan psikis. Oleh sebab itu kehamilan pada usia remaja sangat rentan dan mempunyai implikasi negatif (Maisya, 2017).

Usia remaja merupakan usia yang masih memiliki kestabilan emosional dan kemandirian yang masih kurang. Kematangan usia seseorang akan mempengaruhi kematangan psikologis sehingga seseorang mudah menjalankan peran dalam kehidupan salah satunya adalah peran menjadi orang tua dan mengasuh anak (Rahmi, 2017). Masa remaja adalah masa tansisi dari anak ke dewasa (Ranuh, 2013).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 7 disebutkan bahwa remaja adalah kelompok usia 10 tahun sampai berusia 18 tahun. Menurut WHO (Kusumaryani, 2017), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 pasal 7 ayat 1 berbunyi: Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun.

Menurut Ariyani (2015), masalah-masalah saat menjadi *teenage mother* yaitu tidak kesiapan saat mengalami kehamilan, putus sekolah

dan putus kerja, adanya konflik keluarga, keterbatasan ekonomi dan masih bergantung hidup dengan orang tua. Kehamilan di usia remaja dapat menimbulkan banyak masalah, hal ini bisa terjadi karena emosi ibu belum stabil dan ibu mudah tegang, sehingga terkadang timbul rasa penolakan secara emosional ketika mengandung sampai pada saat melahirkan dan mengasuh anak. Risiko medis yang dapat terjadi pada kehamilan remaja antara lain keguguran, persalinan prematur, berat badan lahir rendah, persalinan macet serta ibu remaja belum siap merawat anak dan tidak dapat memberikan stimulasi sehingga berisiko pada gangguan pemberian ASI, bayi rentan gangguan pertumbuhan atau mudah terkena infeksi (Maisya, 2017).

Kelekatan adalah sebuah ikatan yang terjadi sebagai akibat interaksi orang ke orang. Sebagai makhluk sosial, individu tidak dapat melepas diri dari interaksi terhadap lingkungan sekitarnya tak terkecuali bayi baru lahir. Sejak lahir ke dunia, bayi sudah berada dalam lingkungan sosial yang menerimanya dengan penuh kasih sayang. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil dimana kebutuhan hidup bayi sepenuhnya digantungkan terutama kepada ibu. Kemampuan memenuhi kebutuhan yang belum dimiliki seperti makan, minum, buang air dan lain sebagainya tidak akan terwujud manakala tidak ada ibu yang berperan (aryanti, 2015). Kesiapan menjadi orangtua terutama ibu juga bagian dari proses kelekatan antara orangtua dan anak, peran ibu dalam proses interaksi yang timbul akibat komunikasi ibu kepada anak

sangatlah penting ibu sebagai pengasuh utama mempunyai peran penting bagi perkembangan anak.

Kedekatan seorang ibu dengan anaknya dimulai semenjak ibu mengandung anaknya. Selama dalam kandungan, seorang anak mempunyai hubungan fisiologis maupun psikologis yang tidak dapat dipisahkan dengan ibunya. Banyak penelitian menyimpulkan bahwa keadaan psikis mental seorang ibu sangat berhubungan dengan anaknya. Ketika seorang ibu merasa bahagia, rileks, dapat menjalin hubungan komunikasi yang nyaman dengan suaminya (ayah sang bayi), maka akan terlihat pula sikap dan kondisi psikis anak menjadi serupa dengan ibunya yakni anak tampak ceria, nyaman dan mampu mengeksplorasi dengan baik hal-hal yang ada di sekelilingnya. Namun yang terjadi adalah sebaliknya, ketika seorang ibu stres, cemas, takut, tidak mampu berpikir jernih, mengalami emosi (Ramadhianti, 2017)

Interaksi adalah suatu pertalian sosial antara individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Dalam interaksi ikatan tali kasih ibu dan anak merupakan ikatan yang terbentuk melalui sosial, emosional, fisik dan sensoris yang memerlukan stimulasi dari ibu dan anak yang akan menggambarkan perasaan dan emosi ibu terhadap anaknya (Fatmawati, 2017).

Interaksi antara ibu dengan anak semakin intens jika diikuti dengan kelekatan yang baik, kelekatan antara ibu dan anak adalah hal yang penting bagi perkembangan anak. Pola kelekatan yang baik ibu dengan anak

melalui interaksi yang dimulai sejak lahir, anak dapat melihat, mendengar, merasakan dan memaknai lingkungan sekitar melalui hubungan timbal balik antara diri anak dan orang tua (Fatmawati, 2017). Dari hubungan tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial, apa yang anak rasakan hanya dapat diekspresikan melalui bahasa tubuh misalnya anak menangis karena jengkel atau takut terhadap orang asing dan tersenyum karena bahagia (Aryanti, 2015) tingginya tingkat keterikatan ini membuat interaksi keduanya menjadi sangat intensif.

Karakteristik ibu dapat mempengaruhi proses pengasuhan dan interaksi ibu dan anak. Salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi yaitu usia. Usia dapat mempengaruhi pengetahuan, motivasi, dan aktivitas seseorang. Usia reproduksi sehat (20-35 tahun) dianggap usia ideal untuk menikah karena secara fisik dan psikologis sudah siap menerima kehadiran anak (BKKB, 2010). Ibu dengan usia dewasa atau yang lebih tua dianggap memiliki pengalaman dalam hal mengurus anak seperti menyusui anaknya dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Sehingga, pengetahuan pada usia yang lebih tua pun lebih baik dibandingkan dengan ibu usia muda (Rini, 2017).

Dalam konteks budaya, orangtua terutama ibu adalah pendidik utama anak. Interaksi dengan anak sangat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan dan norma masyarakat, salah satunya penerapan hukuman fisik yang diterima secara luas oleh

masyarakat pada budaya tertentu. Situasi seperti ini berdampak pada kurang baiknya interaksi antara orang tua dengan remaja dan menjadi penghambat perkembangan remaja. orang tua yang mengendalikan dan menghukum cenderung memiliki remaja dengan masalah emosional yang lebih besar (Ramadhianti, 2017)

Hasil penelitian Nicole M. Else-Quest, Roseanne Clark, and Margaret Tresch Owen, 2011 yang berjudul *Stability in Mother-Child Interactions from Infancy through*. Dalam penelitian ini menggunakan kode video interaksi ibu-anak sebanyak 202 keluarga dengan usia anak 1 tahun, 4,5 dan 13 tahun. Analisis regresi berganda yang dikendalikan untuk efek urutan kelahiran anak dan jenis kelamin serta usia dan pendidikan ibu. Interaksi ibu-anak kualitas pada 1 tahun secara signifikan memperediksi konstruksi serupa atau setara pada 4,5 dan 13 tahun Stabilitas.

Hasil penelitian Purbasari dan Puspita, 2019 yang berjudul *Interaksi ibu-anak dan tingkat kecemasan anak usia prasekolah selama hospitalisasi di rs. Sumber kasih kota Cirebon*. Populasi dalam penelitian ini meliputi 22 responden menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional dan menggunakan teknik pengumpulan data master tabel. Hasil penelitian diperoleh $p\text{-value} \leq \alpha$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan signifikan antara interaksi ibu anak dengan tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) selama hospitalisasi di Ruang Kintamani Rumah Sakit Sumber Kasih Cirebon ($p\text{-value} = 0,018$; $\alpha = 0,05$)¹. Sedangkan $r < 1$ dan bernilai negative

(-) maka terdapat hubungan yang sedang antara interaksi ibu anak dengan tingkat kecemasan anak di Ruang Kintamani Rumah Sakit Sumber Kasih. Semakin baik interaksi ibu anak maka semakin ringan tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) selama hospitalisasi di Ruang Kintamani Rumah Sakit Sumber Kasih ($r = -0,498$). Diharapkan pada perawat di rumah sakit perlu melibatkan orangtua dalam proses asuhan keperawatan berdasarkan prinsip Family Centered Care.

Hasil penelitian Rahmawati dan Latifah, 2020 yang berjudul penggunaan gawai interaksi ibu-anak dan perkembangan sosial emosional anak prasekolah. Populasi dalam penelitian melibatkan 122 keluarga yang memiliki anak usia pra sekolah, Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa meningkatnya tingkat ketergantungan anak pada gawai dapat menurunkan perkembangan sosial-emosional anak, sedangkan meningkatnya interaksi ibu-anak dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak. Sementara itu, usia anak dan besar keluarga berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak tetapi pendidikan ibu berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Untuk itu, orang tua hendaknya mengupayakan agar anak tidak menggunakan gawai terlalu sering dan lebih banyak memberikan kesempatan anak untuk bermain dan bersosialisasi.

Hasil penelitian dari Harvens, Primana, dan Hildayani 2019 yang berjudul Efektivitas Pelatihan Interaksi Ibu-Anak dalam meningkatkan

kualitas Interaksi ibu-anak dan *Compliance* anak. Populasi dalam penelitian ini ibu-anak berusia 12-36 bulan dan berasal dari keluarga miskin, dengan Hasil signifikansi menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor kualitas interaksi ibu-anak secara signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan yang diberikan ($p < 0,05$), sedangkan skor *compliance* anak mengalami peningkatan antara sebelum dan sesudah pelatihan diberikan, namun tidak signifikan ($p > 0,05$). Hasil observasi dijabarkan pada bagian hasil untuk melihat perubahan perilaku interaksi ibu-anak dan *compliance* anak.

Hasil penelitian Upus dan Widy, 2018 yang berjudul Gambaran pola asuh bayi pada ibu yang meningkat usia dini dikecamatan pemulihan kabupaten sumedang tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan Populasi 52 ibu bayi yang menikah usia ≤ 20 tahun, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh bayi pada ibu yang menikah usia dini di Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang adalah baik.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis mengenai Interaksi ibu dan anak pada ibu usia remaja akan baik bila diikuti dengan kelekatan yang baik, karena kelekatan antara ibu dan anak adalah hal yang penting bagi perkembangan anak :

1. Kehamilan pada usia remaja dapat menimbulkan banyak masalah, hal ini bisa terjadi karena emosi ibu

belum stabil dan ibu mulai tegang sehingga timbul masalah penolakan saat emosional.

2. Interaksi ibu dan anak semakin baik jika diikuti dengan kelekatan yang baik.

Saran

1. Bagi Ibu Usia Remaja

Hasil literature review ini bisa menambah pengetahuan atau wawasan terkait berinteraksi dengan anak.

2. Bagi Perawat Maternitas

Hasil literature review ini diharapkan dapat menambah referensi terkait interaksi ibu-anak pada ibu usia remaja, sehingga dalam praktik keperawatan dapat meningkatkan sikap berinteraksi yang baik terhadap ibu usia remaja maupun ibu usia dewasa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian lain.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, Z. (2009) *Jurnal psikologi* Vol 5, No 4). Gambaran Kelekatan (Attachment) Antara Ibu-Bayi Pada Pemberian ASI Eksklusif Di Kelurahan Cempaka Putih kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan.

Alfiasari, R. R. (30 Desember 2018). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual Ibu, Sosialisasi Moral, Interaksi Ibu-Anak, dan Karakter

Tekun Anak Usia Sekolah pada Keluarga.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bretherton. (Health Journal Vol 2 p 233-241). Emotional Availability An attachment Perspective Attachment & Human Development. *Emotional Availability An attachment Perspective Attachment & Human Development*.

Cameron. (2016). Prevalence of Paternal Depression In Pregnancy And The Postpartum. *An Update Meta-Analysis Journal Affect Disord Vol* 206.

Cabrera, N., Tamis-LeMonda, C., Bradley, R., Hofferth, S. & Lamb, M. (2000). Fatherhood in the 21st Century. *Child Development*, 71, 127-136.

Else-Quest, N. M., Clark, R., & Tresch Owen, M. (2011). Stability in mother-child interactions from infancy through adolescence. *Parenting*, 11(4), 280-287.

Eton & Lepore. (2008). NIH Public Access. *Bone*, 23(1), 1-7. <https://doi.org/10.1080/15295192.2011.613724>.Stability

Fatmawati, R. B. (2017). Pemberian ASI Eksklusif dengan *Bonding Attachment* pada Ibu Remaja (JAIA). *jurnal asuhan ibu & anak*.

Hanum. (vol.01/No.2/Oktober 2015). Midwifera. *Dampak Psikologis Pada Kehamilan Remaja*.

- Harvens, D. O., Primana, L., & Hildayani, R. (2019). *Efektivitas Pelatihan Interaksi Ibu-Anak dalam Meningkatkan Kualitas Interaksi Ibu-Anak dan Compliance Anak (The Effectiveness of Mother-Child Interaction Training in Promoting A Quality of Mother-Child Interaction and Child ' s Compliance)*. 10(2), 104–119.
- Hindangmayun. (2010). Parenting stress Of Normal Children And Mentally Challenged Children. *Karnataka Journal Agric Vol.25 No 2*.
- izzaty, R.E. 2005. Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK. Jakarta : Departemen Pendidikan.
- Kemenkes RI (2015). Riset Kesehatan Dasar. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Kemenkes RI (2018). Riset Kesehatan Dasar. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Marmi. (Yogyakarta 2014). Kesehatan Reproduksi. *Pustaka Pelajar*.
- Mira Rahmawati, M. L. (2020). Penggunaan Gawai, Interaksi Ibu-Anak,. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, Januari 2020, p : 75-86 Vol. 13, No.1.
- Nicole M. Else-Quest, R. C. (2011). Stability in Mother-Child Interactions from Infancy through. *Published in final edited form as:*.
- Ningsih, W. S. (2018). Pengalaman Ibu Usia Remaja Dalam Merawat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di Kota Medan: Studi Fenomenologis. *Volume 1 Issue 1 – 2018 TALENTA Conference Series: Tropical Medicine (TM)*.
- Purbasari & Siska. (2019). Interaksi Ibu-Anak Dan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Selama Hospitalisasi Di Rs. Sumber Kasih Cirebon. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Purnomo. (2017). *Dampak Perkawinan Usia Dini terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga*.
- Rahmawati, M., & Latifah, M. (2020). Penggunaan Gawai, Interaksi Ibu-Anak, Dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Prasekolah. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 13(1), 75–86.
- Ramadhianti, N. 2017. Temperamen, interaksi ibu-remaja, dan kecerdasan emosi remaja pada keluarga dengan ibu bekerja di perdesaan. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, Vol. 10, No.2. Mei 2017, p : 132-142
- Robbiyah. 2018. pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi Volume 2 Nomor 1 Tahun 2018* Halaman 74 – 81
- Sari, S.I.P (2011). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja laki-laki(Skripsi).Universitas SumateraUtara, Medan, Indonesia

Upus Piatun Khodijah, S. M. (2018).
Gambaran pola asuh bayi pada ibu
yang menikah usia dini di.



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta